

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat dan sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Sociolinguistik dikemukakan oleh Holmes dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics* (1992). Holmes mengatakan bahwa ahli sociolinguistik mempelajari hubungan antar bahasa dan masyarakat “*Sociolinguistics is concerned with the relationship between language and the context in which it is used*”. Dari pernyataan di atas Holmes lebih menitikberatkan sociolinguistik pada hubungan antara bahasa dan masyarakat serta konteks di mana bahasa itu digunakan.

Menurut Wardhaugh (1986:12), sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan lingkungan dengan hasil yaitu pemahaman yang lebih baik pada struktur bahasa dan bagaimana menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Diperjelas oleh *Oxford Dictionary* bahwa sociolinguistik adalah, “... *the study of language in relation to social factors, including differences of regional, class, and occupational dialect, gender differences, and bilingualism.*” Artinya adalah sociolinguistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari faktor sosial,

perbedaan daerah, golongan atau kelas sosial, dialek, gender, dan kedwibahasaan.

“Sociolinguistics is the study of language operation, its purposes is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior”. Artinya adalah sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konveksi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. (Criper dan Widdowson dalam Allen dan Corder 1975:156)

Sosiolinguistik membahas bahasa yang berpautan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

2.2 Variasi Bahasa

Sebagai sebuah langue(konsep dasar suatu bahasa secara abstrak atau muncul secara alamiah pada manusia) sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, mejadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Holmes (1994) membedakan variasi bahasa yang merefleksikan penuturnya dan penggunaannya. Berdasarkan penuturnya, variasi bahasa terbagi menjadi (a) variasi regional dan dialek social, (b) jenis kelamin dan umur, (c) etnis dan jaringan social, (d) perubahan bahasa. Sedangkan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya terbagi menjadi (a) gaya bahasa, (b) konteks, dan (c) register. Fungsinya dalam komunikasi lintas budaya, kesopanan, dan stereotypes. Preston dan Shuy (1979) juga membagi variasi bahasa, (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi.

2.2.1 Jenis Variasi Bahasa

Wardhaugh (1977:220) membagi variasi bahasa menjadi dua, yaitu *regional variation* atau variasi regional dan *social variation* atau variasi sosial.

2.2.2 Variasi Regional (*Regional Variation*)

Regional variation atau variasi regional memiliki aspek dialek regional. Wardhaugh (1977:221) mendefinisikan dialek sebagai variasi dari bahasa yang berhubungan dengan kelompok penutur tertentu dan saling dapat dimengerti dengan variasi-variasi yang lain. Dialek regional ini ditentukan berdasarkan tempat dari penuturnya. Untuk dapat membedakan dialek regional dari suatu tempat dengan tempat yang lain dapat dipertimbangkan dari fonologi, unsur gramatikal, dan kosa-katanya. Dalam fonologi, linguist telah menginvestigasi masalah tersebut sebagai inventarisasi vokal dan konsonan dari daerah tertentu dan nilai fonetik dari perbedaan fonemik yang ada (Wardhaugh, 1977:221).

Perbedaan unsur gramatikal diantara dialek sebagian besar pada sifat morfologinya (Wardhaugh, 1977:221). Misalnya dalam bahasa Inggris, bentuk *past tense* dan bentuk *past participle* pada kata kerja tertentu sering mempunyai perbedaan yang menarik, seperti kata kerja *dive* (*dived, dove, dive*), *climb* (*climbed, clum*). Bentuk jamak dari *wasp* dan *post* kadang-kadang menjadi *wasps* dan *postes*. Perbedaan dalam kosa kata sering berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam kehidupan daripada yang sering digunakan secara khusus seperti dalam situasi ilmiah, budaya, dan aktifitas pekerjaan, selama kosa kata cenderung lebih seragam dengan bahasa seluruhnya (Wardhaugh, 1977:222). Misalnya dalam bahasa Inggris, perbedaan dalam penyebutan minuman soda berkarbonasi antara lain *pop, soda, tonic, soft drink*.

2.2.3 Variasi Sosial (*Social Variation*)

Social variation atau variasi sosial memiliki aspek dialek sosial (Wardhaugh, 1977:221). Dialek sosial didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, umur, status sosial ekonomi, mobilitas sosial, norma kelompok dan lain-lain. Contohnya adalah bahasa Inggris yang digunakan di Amerika Serikat oleh penutur orang berkulit hitam. Pada kata *pass* dan *past*, atau *ben* dan *bend*, konsonan akhir sering hilang secara total sehingga pengucapan keduanya menjadi homofon. Padahal, dalam dialek yang lain menggunakan bentuk yang berbeda.

Menurut Wardhaugh (1977:219) orang tua berbicara secara berbeda dengan orang yang masih muda. Terdapat pola untuk berkomunikasi antara dan dengan generasi: orang yang lebih tua kepada

orang yang lebih muda, orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, ayah kepada anaknya, anak kepada ayahnya, dan sebagainya. Berdasarkan jenis kelamin, Wardhaugh (1977:219) menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki biasanya tidak menggunakan ekspresi dan perempuan cenderung tidak menggunakan kata-kata yang senonoh seperti yang sering digunakan laki-laki. Sedangkan menurut pekerjaannya Wardhaugh (1977:219) mengungkapkan bahwa pekerjaan seseorang membuat bahasanya menjadi beragam, terutama dalam menggunakannya dia menggunakan istilah-istilah teknik, yang disebut dengan jargon. Tentara, dokter gigi, montir, dan lain-lain memiliki kosakata yang spesial.

2.3 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan atau bilingualism sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang memiliki dua bahasa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional disebut dwibahasawan.

Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh para pakar ahli Linguis:

1. MacKey (1956:155)

Kedwibahasaan adalah pemakaian yang bergantian dari dua bahasa. Merumuskan kedwibahasaan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang “...*the alternative use of two or more*

languages by the same individual". Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkatan kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Bloomfield (1958:56)

Kedwibahasaan adalah "*Native like control of two languages*".

Menurut Bloomfield, mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode dengan baik. Merumuskan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya atas dua bahasa. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur.

3. Weinreich (Aslinda dkk., 2007:23)

Tidak sejalan dengan pengertian kedwibahasaan menurut Bloomfield, Weinreich menyebutkan kedwibahasaan sebagai "*The practice of alternately using two languages*", yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Jika melihat pengertian menurut Weinreich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut hanya sebatas penggunaan karena individu mengenal bahasa tersebut.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari definisi-definisi diatas bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara

bergantian. Pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

2.4 Kode (Code)

Wardhaugh (1986:103) mengungkapkan *“The particular dialect or language that person chooses to use in any occasion is a code. A system used for communication between two or more parties”* yang berarti kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. Menurut Wardhaugh (1986:99), masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode (bisa berupa dialek atau bahasa) tertentu pada saat mereka bertutur, terdapat juga kemungkinan bahwa penutur akan memutuskan untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode tersebut. Selain itu Fromkin (1993:42) berpendapat bahwa,

“Code is a term which is used instead of language, speech variety or dialect. It is sometimes considered to be a more neutral term than the others. People also use “code” when they want to stress the uses of a language or language variety in a particular community.”

Artinya yaitu kode adalah istilah yang digunakan sebagai ganti bahasa, ragam tuturan atau dialek. Kadang-kadang dianggap sebagai istilah yang lebih netral daripada yang lain. Orang-orang juga menggunakan "kode" ketika mereka ingin menekankan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam komunitas tertentu.

Sedangkan menurut Poedjosoedarmo (1978:30), kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada.

2.5 Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya perubahan situasi. Wardaugh (1986) menyatakan “*code mixing occurs when conversant use both language together to the extent that they change from one language to the other in the course of a single utterance*” yang berarti campur kode terjadi ketika pengguna menggunakan kedua bahasa bersama-sama sejauh mereka mengubah dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu ucapan.

Pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996:53) dan Beardsmore (1982:40) mengatakan bahwa, campur kode mengacu pada penggunaan fonem, morfem, kata, frasa dalam suatu konteks dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi

informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Pada kasus berikut, ketika sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dia melibatkan unsur-unsur dari bahasa Inggris; atau sebaliknya ketika berbicara dalam bahasa Inggris dia melibatkan bahasa Indonesia. Unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata (Sumarsono, 2002:202). Ditambahkan pula menurut Aslinda dan Leni dalam Chaer (2007:32) bahasa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsure-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Berikut ini merupakan contoh campur kode:

1. Kamu sangat *beautiful* malam ini
(Kamu sangat cantik malam ini)
2. Yaa... apa boleh buat...*better than before*
(Yaa...apa boleh buat...lebih baik daripada sebelumnya)

Perbedaan yang perlu diperhatikan antara alih kode dengan campur kode adalah bahwa alih kode diasumsikan sebagai pengalihan suatu kode ke kode lain yang berhubungan dengan faktor tertentu dalam situasi

tutur. Yaitu penutur dan lawan tutur, jenis komunikasi berhadapan langsung, tulisan atau telepon, topik pembicaraan, tujuan penutur berbicara, waktu dan tempat pembicaraan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam campur kode, hal-hal tersebut bukan merupakan suatu persyaratan mutlak (Nababan, 1978 : 125)

Wardhaugh (1986:108) mengelompokkan 3 tipe campur kode, yaitu 1) *intra-sentential switching/code mixing*, 2) *intra-lexical code mixing*, dan 3) *Involving a change of pronunciation*. Begitu juga dengan Hoffman (1991) (dalam Giska, 2017:23) yang menunjukkan beberapa jenis campur kode (*code mixing*) berdasarkan pada peristiwa cakupan peralihan dimana bahasa tersebut digunakan diantaranya *Intra sentential mixing*, merupakan campur kode ini terjadi pada tataran frasa, klausa, atau kalimat. *Intra lexical code mixing*, campur kode ini terjadi pada tataran kata, seperti dalam *shoppā* (kata dalam bahasa Inggris *shop* dengan sufiks Panjabi), dan *involving a change of pronunciation* (campur kode yang terjadi pada tingkat fonologi) campur kode ini terjadi pada tingkat fonologi, contohnya ketika orang Indonesia mengucapkan kata dalam bahasa Inggris menggunakan struktur Bahasa Indonesia. Ini terlihat pada kata '*strawberry*' yang dikatakan menjadi 'stroberi'.

Namun sedikit berbeda dengan Muysken, menurut Muysken(2000:3), campur kode memiliki tiga tipe, yaitu:

2.5.1 Penyisipan (*Insertion*)

Menurut Muysken (2000) penyisipan pada alih kode yaitu,

“approaches that depart from the notion of insertion view the constraints in terms of the structural properties of some base or matrix structure. Here the process of code-mixing is conceived as something akin to borrowing: the insertion of an alien lexical or phrasal”

Dapat diartikan bahwa istilah penyisipan, dapat dilihat pada keterbatasan dalam hal sifat struktural struktur dasar atau matriks tertentu. Di sini, *insertion* dapat diinterpretasikan menjadi sesuatu yang mirip dengan pinjaman.

Tipe campur kode ini pada dasarnya hanya menyisipkan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa kedua ke bahasa pertama dengan menggunakan struktur kalimat bahasa pertama.

Contoh:

- (1) *Yo anduve in a state of shock por dos dias*
 Spanyol Inggris Spanyol

‘I walked in a state of shock for two days’

(Saya berjalan dengan rasa syok selama dua hari)

(Spanish/English; Pfaff dalam Muysken, 2000:5)

- (2) Saya terlalu *enjoy* permainan ini hingga saya melupakan tugas saya.

Ind. Ing. Indonesia

‘saya terlalu menikmati permainan ini hingga saya melupakan tugas saya’

2.5.2 Persilangan Struktur Bahasa (*Alternation*)

Muysken (2000) mengatakan, “*Approaches departing from alternation (associated with the Poplack (1980) view the constraint on mixing in terms of the compability or equivalence of the language involved at the switch point.* “

Tipe pada campur kode ini tidak lagi menyisipkan kata, frasa, atau ungkapan, tetapi pada bagian kalimat yang lebih kompleks, yaitu klausa dan digunakan bergantian terus menerus dalam satu ujaran.

Contoh:

(1) Banyak yang berkata wanita berkulit putih itu cantik, tapi saya
 Ind. Ind.

tidak setuju, *I think all women are beautiful.*
 Ing.

(2) Les femmes et ke vin, ne ponimayu.
 Perancis Rusia

“*women and wine, I don't understand*”

(Perempuan dan anggur, aku tidak mengerti)

(Muysken, 2000: 105).

2.5.3 Leksikalisasi Sebangun (*Congruent Lexicalization*)

Tipe campur kode ini lebih rumit daripada dua tipe sebelumnya. Pada tipe ini yang membedakan adalah struktur kalimat yang digunakan merupakan pola kalimat yang sama antara dua bahasa tersebut. Muysken(2000: 4) menjelaskan “*congruent lexicalization of material from different lexical inventories into a shared grammatical structure*”

pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa leksikalisasi kongruen merupakan dari bahan lexical yang berbeda kemudian menjadi struktu gramatikal yang sama.

Muysken juga menambahkan “*for congruent lexicalization, the languages partially share their processing system*” dapat diartikan bahwa kongruen leksikalisasi , sebagian bahasa saling berbagi proses sistemnya.

Contoh:

(1) Why make Carol *sentarse atras pa'que* everybody has to move

pa'que se alga?

‘why make Carol *sit in the back so that* everybody has to move *for*

her to get out?’

“Apa yang membuat Carol sampai duduk di belakang sehingga

semua

orang harus pindah untuk membiarkannya keluar?”

(English/Spanish;Deuchar, 2005:610)

Di bawah ini akan disajikan contoh yang diambil dari Musarrot (2015):

Saya membeli baju di *mall*.

(saya membeli baju di pusat perbelanjaan).

Komplemen pada kalimat di atas adalah kata *mall* yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya pusat perbelanjaan, kata pusat perbelanjaan digantikan dengan bahasa lain yang lebih umum digunakan dan disepakati bersama.

2.6 Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode atau dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan *code switching* termasuk kedalam salah satu kajian dari sosiolinguistik. Poplack (1998) berpendapat bahwa “*code switching is the alternation of two languages within a single discourse, sentence or constituent*”. Namun definisi tentang alih kode yang diungkapkan oleh Spolsky (1998) yaitu alih kode sebagai proses perubahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain di tengah ujaran. Setuju dengan Spolsky, Romaine (1989:110), Hoffman (1991) dan Muysken (1995) mendefinisikan alih kode sebagai proses pengalihan bahasa oleh seorang bilingual atau multilingual (yang menguasai lebih dari satu bahasa) dan digunakan dalam satu percakapan secara bersamaan.

Ditambahkan oleh Appel (1976:79) mendefinisikan, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, berbeda dengan Apple yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (1975:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dalam ilustrasi di atas antara ragam santai dan ragam resmi bahasa Indonesia. Lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more languages, varieties of language, or even speech styles*”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling

ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Menurut Poplack (1980), alih kode terdiri dari tiga jenis, yaitu *Inter-sentential switching*, *Intra-switching*, dan *Tag switching*.

2.6.1 *Tag switching*

Tag switching merupakan jenis alih kode pertama yang tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan yang biasanya terletak di awal atau akhir kalimat. Menurut Poplack (1980), tag switching banyak ditemukan juga dalam bentuk discourse markers. Sama seperti sentence filler, discourse marker hanya berfungsi untuk menghantar arah pembicaraan yang akan dituju tanpa memiliki arti atau makna apapun. Salah satu contoh *tag switching* yang termasuk kedalam *discourse markers* adalah *you know*, *I mean*, *by the way*, *okay*, dan lain-lain.

Tag switching juga merupakan jenis Alih kode yang sangat mudah dan sering ditemui di kehidupan sehari-hari kita. Seperti yang diungkapkan Holmes (2001:35) yaitu “*tag switching is sometimes called emblematic switching where the switch is simply an interjection, sentence filler in other language that serves as an ethnic identity marker*”. Seperti yang diungkapkan Holmes dalam pernyataannya bahwa tag merupakan salah satu unsur yang tergolong ke dalam *interjection*. Beberapa contoh *interjection* yang masuk ke dalam kategori *tag switching* seperti *Wow!*, *Oy!*, *Hello!*, *Hi!*, *bye!*, *Ouch!*, *Oh!*. Sedangkan yang tergolong *sentence filler* dalam bahasa

inggris yang berfungsi sebagai pengisi kekosongan diantaranya *like, you, know, well, actually, basically, dan literally*.

Wardaugh (1992) dan Holmes (2001), memberikan contoh antara bahasa Inggris dengan bahasa Tagalog dan bahasa Inggris dengan bahasa Maori sebagai berikut:

The proceeding went smoothly,ba? (Tagalog)

(prosesnya berjalan lancar, ya kan?)

Engari, now we turn to more important matters. (Maori)

(Jadi (*so*), sekarang kita beralih ke masalah yang lebih penting.)

2.6.2 Intrasentential Switching

Selanjutnya jenis alih kode kedua yaitu *Intrasentential switching*. Alih kode ini terjadi karena penutur atau pembaca dapat menguasai kedua bahasa tersebut ketika melakukan perpindahan bahasa. Poplack (1980), menjelaskan "*intrasentential switching might serve to emphasize a point made in the other language*". Sedangkan menurut Romaine (1989:96) "*Intrasentential switching could be thought of as requiring greater fluency in both languages than tag switching since major portions of the utterance must conform to the rules of both languages*".

Menurut Appel & Muysken (1987:118), "Intrasentential switching occurs within a sentence or a clause". Romaine (1989:79) menambahkan bahwa "*this type of switching requires greater fluency in both languages*". Dengan kata lain, intrasentential switching bisa terjadi karena kefasihan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa karena wujudnya tersisip

didalam kalimat bahasa kesatu yang biasanya ditemukan dalam bentuk kata atau frasa.

Berikut contoh *intrasentential switching*, sebagai berikut:

(1) This morning saya antar my baby tu dekat babysitter tu lah,

(Romaine,1989)

(Pagi ini saya mengantar bayi saya untuk diberikan kepada babysitter)

(2) Sometimes I start a sentenve in English y termino en Espanol.

(Poplack,1980)

(Terkadang saya mengawali sebuah kalimat dalam bahasa Inggris dan mengakhirinya dengan bahasa Spanyol.)

Alih kode intrasentential antara Bahasa Spanyol dan Bahasa Inggris

(Hamminck, 2000)

(3) “*Abelardo tiene los Movie tickets*”

(*Abelardo has the movie tickets*)

2.6.1.3 Intersentential Switching

Jenis alih kode yang terakhir adalah *Intersentential switching*. Jenis alih kode ini mengharuskan penutur untuk fasih menggunakan bahasa kedua, karena penggunaannya yang lebih kompleks dari pada jenis alih kode sebelumnya. Menurut Poplack (1980) “*intersentential switching is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously*”. Poplack (1980), menambahkan “*intersentential switching was predicted by the most balanced bilinguals only*”. Dengan kata lain, Intersentential switching adalah jenis yang paling

jarang digunakan karena membutuhkan keluwesan bagi pembicara untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu dalam bentuk klausa atau kalimat.

Adapun menurut Appel & Musyeken (1987:118)

“Intersentential switching is the alternation in a single discourse between two languages, where the switching occurs after a sentence in the first language has been completed and the next sentence starts with a new language or in the other hand means that Intersentential code switching occurs between different number of sentences”.

Baker (2006:46), dalam studinya di Stockwell pada tahun 2002 mendeskripsikan contoh dari intersentential switching, sebagai berikut:

- (1) “We are going to nicki’s house at nine and maybe to the Bomb afterward. (Short pause). *Kristina bleibt allerdings zu hause sie muss noch arbeiten.*”

I’ll tell you exactly when I have to leave, at ten o’clock. *Y son las nueve y cuarto.* (“and it’s nine fifteen.”)

Alih kode Intersentential antara bahasa spanyol dan bahasa inggris

(Hammink,2000),

- (2) “*La dije gue no queira comprar el carro.* He got really mad”
(I told him I didn’t want to buy a car. He got really mad)
- (3) *That is the book.* Aku mau membaca buku itu besok.
Itu bukunya. Aku mau membaca buku itu besok.

2.7 Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari mikrolinguistik. Menurut O'Grady (1997) *"The system of the rules and categories that underlines sentence formation in human language"*. Artinya sintaksis adalah aturan dalam sistem pola kalimat dasar dalam bahasa manusia. Sedangkan menurut Matthew, Van Vallin (2001:1) bahwa inti tentang *syntax* itu sendiri sebagai berikut, *"First and foremost, syntax deals with how sentences are constructed..."* Menurut Van Vallin hal pertama dan paling utama adalah bahwa *syntax* itu membahas bagaimana kalimat itu disusun dan Gleason berpendapat (1955) *"Syntax maybe roughly defined as the principles of arrangement of the construction (word) into large constructions of various kinds."* Artinya adalah sintaksis mungkin dikaitkan dari definisi prinsip aransemen konstruksi (kata) ke dalam konstruksi besar dari bermacam-macam variasi.

Miller (2002:133) *"syntax is of interest because without syntax human beings would be unable to construct complex message conveying information about situation, proposals or ideas."* Miller berpendapat bahwa sintaksis merupakan ilmu yang atraktif dan berguna, karena dengan adanya sintaksis manusia dapat memugar dan menyusun kembali sebuah penyampaian ataupun informasi tentang situasi yang kompleks, tujuan-tujuan atau ide. Sintaksis memiliki satuan-satuan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat Verhaar (1993:70), satuan-satuan sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan menurut

Chaer (1994), mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam dengan kata lain mempelajari struktur bahasa itu sendiri. Mikrolinguistik dibagi menjadi sub-disiplin linguistik, seperti linguistik fonologi, linguistik morfologi, linguistik sintaksis, linguistik semantik, dan linguistik leksikologi. Sintaksis adalah cabang linguistik yang berkaitan tentang struktur kalimat dan termasuk unsur-unsurnya.

2.7.1. Kata

Menurut Trask (1999:342), kata adalah “...*a linguistic unit typically larger than a morphem but smaller than phrase.*” Dari pendapat Trask dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan linguistik yang lebih besar dari sebuah morfem, tetapi lebih kecil dari sebuah frasa. Sedangkan menurut Hall (1993:4) yang menyebutkan bahwa pengertian kata adalah “*The smallest independent units of sound that have meaning for us*”. Menurut keterangan diatas, dapat dilihat bahwa kata adalah unit bebas terkecil dari bunyi yang mempunyai makna. Kemudian menurut Richard (1989:209), “*part of speech is traditional term to describe the different types of word which are used to form sentences, such as noun, pronoun, verb, adjective, adverb, prepotition, conjunction, and interjection.*” Maksudnya adalah kata dibagi dalam beberapa kelas (*part of speech*) yaitu nomina, pronominal, verba, adjectiva, adverbia, preposisi, konjungsi, dan kata seru atau interjection. Untuk menyusun kalimat, ada delapan kelas kata yaitu sebagai berikut :

a) Nomina

Kata Benda atau yang sering disebut Nomina adalah suatu kata yang merujuk kepada segala hal yang dapat dibendakan. Kata benda ini sering digunakan untuk menyebutkan makhluk hidup, nama orang, tempat atau benda. Nomina atau kata benda dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni:

i) Nomina yang berwujud

Nomina yang berwujud yakni kata benda yang dapat dilihat, dirasakan dengan panca indera. Contoh : *Table, book, bed, goat, ant* dan lain-lain.

ii) Nomina yang tidak berwujud

Kata benda yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun dapat dibayangkan bisa disebut dengan *abstract noun*.

Contoh : *Friendship, happiness, dan lain-lain*

b) Pronomina

Kata ganti atau disebut juga dengan pronomina adalah suatu jenis kata pengganti atau mengambil kedudukan nomina.

Contoh : *She, they, this, these, which, myself, who, one another* dan sebagainya.

c) Verba

Quirk (1985:63) mengatakan bahwa kata kerja atau verba berfungsi sebagai predikat di dalam sebuah kalimat. Schmidt (1995: 7) menambahkan bahwa "*most of verb in the English verb system are*

made up of phrase” yang artinya bahwa kebanyakan kata verba dalam sistem bahasa Inggris terbentuk oleh frasa. Sedangkan dalam buku Tata Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Keraf (1984:64) menjelaskan definisi verba adalah “semua kata yang menyatakan perbuatan dan laku”.

Contoh : *Work, study, sit, go, watch, hold* dan sebagainya.

d) Adjektiva

Adjektiva adalah kata sifat. Adjektiva dapat diartikan sebagai kata yang memberikan sifat pada kata benda.

Contoh : *Loud, charming, dan limited*

e) Adverbia

Kata keterangan yang disebut adverbial adalah suatu jenis kata yang sifatnya memberikan keterangan atau penjelasan terhadap kata kerja, kata sifat, maupun kata bilangan.

Contoh : *Very quickly, Slowly dan loudly*

f) Konjungsi

Kata sambung yang berfungsi untuk menyambungkan kata atau kalimat dapat disebut konjungsi.

Contoh : *And, when, or, yet, nor, not only/but also, for dan after*

g) Preposisi

Preposisi merupakan kata depan dan tempatnya sebelum benda dan kata kerja.

Contoh : *for, in, on, from, inside, out of* dan sebagainya.

h) Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang seperti marah, sedih, gembira, sakit, heran, kagum, terkejut, dan sebagainya.

Contoh : *Ough, wow, dan oh*

2.7.1.2 Frasa

Pengertian Frasa Menurut Redford (1999:290) bahwa pengertian frasa adalah "*As a sequence of two or more words is not a clause because it does not contain a subject and/or predicate*", yang berarti bahwa sebagai urutan dua atau lebih kata bukanlah klausa karena tidak mengandung subjek dan /atau predikat. Selain itu Trask (1999:237) berpendapat,

" A grammatical unit which is smaller than a clause. The term phrase is an ancient one, and it has long been used to denote a grammatical unit which typically (though not invariably) consist of two or more words, but which does not contain all of the things found in a clause."

Artinya frasa adalah unit gramatikal yang paling kecil dari klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih tetapi berbeda halnya dengan klausa.

Richard (1985:39), mendefinisikan frasa sebagai berikut "*A phrase is a group of two or more words which can be used as a grammatical unit within.*" Maksudnya adalah frasa ialah suatu kelompok dari dua kata atau lebih yang dapat digunakan sebagai satu kesatuan. Carnie (2007:66-67) membagi frasa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu frasa nomina, frasa verbs, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi.

a) Frasa Nomina

Frasa yang memiliki inti kata benda dalam unsur pembentukannya serta dapat berfungsi sebagai pengganti dari kata benda.

Contoh : *Her book, His Table* dan lain-lain

b) Frasa Verbal

Frasa yang memiliki inti kata kerja dalam unsur pembentukannya serta dapat berfungsi sebagai pengganti kedudukan kata kerja dalam kalimat

Contoh : *Lied them*

c) Frasa Adjektiva

Frasa yang memiliki inti berupa kata sifat dalam unsur pembentukannya

Contoh : *Very tall, very small* dan lain-lain.

d) Frasa Adverbial

Frasa Adverbial ialah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat.

Contoh : *Very slowly, very loudly* dan lain-lain.

e) Frasa Preposisi

Frasa preposisional, yaitu frasa yang menggunakan kata depan dalam unsur pembentukannya.

Contoh : *In that school, by the ocean, near the garden* dan lain-lain.

2.7.1.3 Klausa

Menurut Frank (1972:222), definisi klausa adalah “*a clause may be defined in the same way as a sentence. It is a full prediction that contains a*

subject and a predicated with a finite verb” Artinya adalah klausa dapat didefinisikan dengan cara yang sama seperti kalimat. Ini adalah prediksi penuh yang berisi subjek dan predikat dengan kata kerja berhingga dan menurut Schmidt (1995:344),” *an independent clause can be complete sentence or a part of a longer sentence.*” Yang berarti klausa independen dapat menjadi kalimat lengkap atau bagian dari kalimat yang lebih panjang. Kemudian menurut (Ramlan,1996:89) dan (Kridalaksana, 1985:151)klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

Richard (1985:39) menyebutkan bahwa “*A clause forms a sentence or part of a sentence and often function as a noun, adjective, or adverbial*” yang artinya klausa membentuk kalimat atau bagian dari kalimat dan sering berfungsi sebagai kata benda, kata sifat, atau adverbial ”

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas bahwa klausa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mengandung subjek dan verb yang berkaitan. Contoh klausa sebagai berikut:

- a) *I eat noodle*
- b) *I go to the school*

Klausa memiliki dua jenis, diantaranya klausa utama (*independent clause*) dan anak kalimat (*dependent/subordinate clause*). *Independent clause* atau disebut juga induk kalimat atau klausa utama adalah kelompok kata yang saling berhubungan yang mempunyai subjek dan predikat dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap dan utuh. Pendapat

tersebut didukung oleh Jacobs (1995:65) yang menjelaskan bahwa “*A clause that can stand alone as a sentence is called a main clause or sometimes an independent clause*” atau klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat disebut sebagai klausa utama atau terkadang klausa independen Di bawah ini merupakan contoh dari *independent clause* :

- a) *She looks beautiful*
- b) *I was late to work*
- c) *He ran fast*
- d) *Babies cry*

Contoh di atas merupakan *independent clause*, karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sederhana, mempunyai subjek, predikat dan memberikan ide-ide yang lengkap dan utuh. Sedangkan *dependent clause* atau dapat disebut anak kalimat, mempunyai subjek dan predikat, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap. Pendapat tersebut didukung oleh Jacobs (1995:65) yang mengatakan “*Dependent clause on the other hand, do not stand on their own as sentences*” atau klausa dependen di sisi lain, tidak berdiri sendiri sebagai kalimat. *Dependent clause* juga disebut dengan *subordinate clause* karena menggunakan *subordinate conjunction*, seperti *that, wether, until, if, because* dan sebagainya. Tetapi *adjective clause* menggunakan *relative pronoun*, seperti *that, who, whom, dan whose*. Di bawah ini merupakan contoh dari *dependent clause*:

- a) *whose phone I used*

- b) *where he lives*
- c) *what Nancy wants*
- d) *because he gets a terrible headache*

2.7.1.4 Kalimat

Menurut Richard (1985:311), “... *the larger unit of grammatical organization within which part of speech and grammatical classes are said to function*. “Artinya kalimat merupakan unit gramatikal akan kelas gramatikal. Hurford dan Heasley (1983: 18) juga berpendapat bahwa “*A sentence is a grammatically complete string of words expressing a complete thought*”. Menurut keterangan diatas, suatu kalimat merupakan suatu rangkaian lengkap terstruktur dari kata-kata yang mengekspresikan suatu pemikiran yang lengkap. Sedangkan Hasan Alwi, dkk., menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sebuah kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); di dalamnya juga dapat terdapat bermacam-macam tanda baca seperti koma (,), tanda pisah (-), dan spasi. Berikut ini merupakan contoh kalimat :

- a) *Thomas and I like to play with the kite.*
- b) *He is on his way home.*
- c) *Erika is not only beautiful but also humble.*

Contoh di atas merupakan sebuah kalimat ditunjukkan dari dimulainya dengan huruf kapital dan diakhiri oleh intonasi akhir. Alwi, dkk (2003: 311)

juga menambahkan bahwa yang sepadan dengan intonasi akhir yaitu tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru, sedangkan yang sepadan dengan jeda yaitu tanda baca. Berikut jenis-jenis kalimat yakni ;

a) *Simple sentences*

Kalimat sederhana yang lengkap dalam bahasa Inggris harus memiliki Subjek dan Verba. *Simple sentence* atau kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris adalah kalimat sederhana yang memiliki subjek dan predikat yang baik membutuhkan objek atau pelengkap atau keterangan.

Contoh: *I am a girl.*

Molly is a dog.

My mother is going to the market.

b) *Compound sentences*

Compound sentence atau kalimat campuran dalam Bahasa Inggris adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa utama (*independent clause*) yang dihubungkan oleh *coordinating conjunction* (*For, And, Nor, But, Or, Yet, So*).

Bentuk *compound sentence* adalah *Independent clause, coordinating conjunction*, dan *Independent clause*.

Contoh: *I like cheese cake, **for** it is delicious.*

*I like cheese cake, **and** you like ice cream.*

***Neither** cheesecake, **nor** ice cream is good for you.*

*I like cheesecake, **but** I do not like ice cream.*

c) *Complex sentence*

Complex sentence atau kalimat kompleks dalam Bahasa Inggris adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh *subordinate conjunction*.

Pola dalam kalimat kompleks

Subordinate clause + , + main clause

Subordinate clause: Informasi dalam *subordinate* tidak terlalu penting dalam kalimat.

Main clause: informasi yang berada pada *main clause* atau klausa utama lebih ditekankan karena pemikiran atau maksud atau isi dari kalimat berada pada klausa utama.

Tetapi, jika *main clause* berada di awal kalimat, maka kalimat yang ada tidak menggunakan tanda [,] (koma)

Main clause + subordinate clause

*I will study harder **although** I will feel so tired.*

***After** mother tasted the fried chicken , she declared that she would not eat it again.*

d) Compound Complex sentence

Compound complex sentence adalah kalimat gabungan antara kalimat compound dan complex.

Contoh : Bobo loves Nana **because** Nana is beautiful **and** smart.

I love reading **because** it can bring me to see the world **and** it gives me a lot of information about many things.

I will not speak **to** her **unless** I need her.

